

## **Edukasi Pencegahan Penularan Penyakit Zoonosis Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Siswa SD Inpres Negeri Latu**

**Eko Saputra N Basyarewan<sup>1\*</sup>, Abdul M Ukratalo<sup>2</sup>, La Eddy<sup>2</sup>,  
Handy Erwin Pier Leimena<sup>2</sup>, Nadira Pattimura<sup>3</sup>, Ferros Rozik Wakanno<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura

<sup>3</sup>STIKes Pasapua Ambon

<sup>4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

\*E-mail korepondensi: putrabasyarewan@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penyakit zoonosis merupakan penyakit yang dapat menular antara hewan dan manusia, dan menjadi salah satu masalah kesehatan global. Di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit zoonosis masih terbatas. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan penularan penyakit zoonosis kepada siswa SD Inpres Negeri Latu guna meningkatkan kesadaran kesehatan mereka. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2024. Siswa yang hadir dalam kegiatan ini adalah siswa kelas 4,5 dan 6 berjumlah 57 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukasi melalui penyuluhan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan siswa SD Inpres Negeri Latu semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan diri untuk mencegah penularan penyakit zoonosis. Mereka menjadi tahu cara pencegahan penyakit zoonosis, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mencuci tangan setelah berinteraksi dengan hewan, serta menghindari kontak langsung dengan hewan yang berpotensi membawa penyakit. Edukasi ini diharapkan dapat menjadi upaya preventif yang efektif dalam mengurangi risiko penularan penyakit zoonosis di kalangan anak-anak dan masyarakat sekitar.

**Keywords:** *Edukasi, pencegahan, zoonosis.*

### **ABSTRACT**

Zoonotic diseases are diseases that can be transmitted between animals and humans, and have become a global health issue. In Indonesia, especially in rural areas, public knowledge about the prevention of zoonotic diseases remains limited. This community service activity aims to provide education on the prevention of zoonotic disease transmission to students at SD Inpres Negeri Latu to increase their health awareness. The activity was conducted on August 10, 2024, with 57 students from grades 4, 5, and 6 participating. The method used in this activity was an educational approach through counseling. The results of this activity indicate that the students at SD Inpres Negeri Latu became more aware of the importance of maintaining personal health and hygiene to prevent zoonotic disease transmission. They learned preventive measures such as keeping the environment clean, washing hands after interacting with animals, and avoiding direct contact with animals that may carry diseases. This education is expected to serve as an effective preventive effort to reduce the risk of zoonotic disease transmission among children and the surrounding community.

**Keywords:** *education, prevention, zoonosis*

### **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan kasus penyakit zoonosis di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, yang disebabkan oleh penularan dari hewan ke manusia. Zoonosis merujuk pada infeksi atau penyakit yang berasal dari hewan dan dapat berpindah ke manusia (Ramadhian *et al.*, 2023). Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 60% penyakit infeksi pada manusia memiliki asal-usul dari hewan (Rahman & Do, 2024). Beberapa penyakit zoonosis yang tercatat dalam daftar penyakit hewan menular strategis di Indonesia antara lain rabies, anthrax, influenza burung, salmonellosis, dan brucellosis (Winarsih, 2018; Yudhastuti, 2020). Meskipun demikian, informasi terkait penyebaran dan penularan penyakit dari hewan

ke manusia masih belum sepenuhnya disampaikan kepada masyarakat.

Anak-anak di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sering kali berkumpul dalam kelompok besar dengan tingkat kepadatan yang tinggi serta interaksi yang intens, yang dapat mempermudah penyebaran penyakit menular jika tidak ada langkah pengendalian yang efektif. Sekolah, sebagai tempat di mana anak-anak berkumpul, memiliki karakteristik tertentu, seperti usia yang rentan terhadap penyakit, sering terjadinya kontak fisik, dan menjadi tempat yang rawan bagi penyebaran penyakit menular, khususnya yang berhubungan dengan sistem pernapasan (Ritunga *et al.*, 2020; Lestari *et al.*, 2020). Menurut Wulandary (2014), wabah penyakit menular di lingkungan sekolah tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental para siswa. Sebuah penelitian di China mengungkapkan bahwa lebih dari 70% kejadian darurat kesehatan masyarakat terjadi di sekolah, dengan sebagian besar kasus melibatkan penyakit menular. Dengan demikian, penting bagi siswa dan pihak sekolah untuk memperkuat pengetahuan serta kewaspadaan mereka sebagai langkah pencegahan dan pengendalian penyakit menular (Hapsari *et al.*, 2023).

Menurut Milah (2022), edukasi kesehatan pada hakikatnya, merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan terkait kesehatan kepada masyarakat luas dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka. Melalui promosi kesehatan yang efektif, masyarakat, khususnya siswa, dapat memperoleh informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan tentang pentingnya menjaga kebersihan, pola makan sehat, serta pentingnya vaksinasi dan pemeriksaan kesehatan rutin.

Pentingnya edukasi kesehatan tentang pencegahan dan pengendalian penyakit zoonosis semakin mendesak seiring dengan berkembangnya masalah infeksi yang semakin kompleks di masyarakat. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah munculnya bakteri yang resisten terhadap antibiotik, yang membuat pengobatan infeksi menjadi semakin sulit. Contoh nyata dari fenomena ini adalah keberadaan *penicillin-resistant pneumococcus* (PRP) dan *ESBL-producing Enterobacteriaceae*, yang merupakan patogen penyebab infeksi yang semakin sulit ditangani (Brolund, 2014). Bakteri-bakteri ini, yang sudah kebal terhadap antibiotik tertentu, mengancam efektivitas pengobatan antibiotik yang sering digunakan untuk menangani infeksi bakteri yang biasa terjadi pada anak-anak, termasuk yang sering didapat di lingkungan sekolah. Mengingat bahwa anak-anak sangat rentan terhadap infeksi, terutama di tempat-tempat dengan interaksi sosial yang padat seperti sekolah, fenomena resistensi antibiotik ini dapat mengarah pada situasi yang lebih berbahaya di masa depan.

Menurut Simarmata & Gelolodo (2024), pendidikan dini mengenai penyakit zoonosis sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah karena dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan sehat yang mendukung pencegahan penyebaran penyakit yang berasal dari hewan ke manusia. Penyakit zoonosis, yang melibatkan penularan patogen dari hewan ke manusia, seperti rabies, leptospirosis, atau penyakit Lyme, sering kali diabaikan dalam pendidikan kesehatan umum (Aulia *et al.*, 2024). Namun, mengingat bahwa banyak siswa berinteraksi dengan hewan peliharaan atau bahkan hewan liar di sekitar mereka, pengetahuan tentang bagaimana penyakit ini dapat menular dan cara mencegahnya menjadi sangat relevan.

Melalui pendidikan dini yang sistematis dan terstruktur mengenai penyakit zoonosis, siswa dapat lebih siap untuk menghindari situasi yang berpotensi menularkan penyakit tersebut. Selain itu, hal ini juga dapat membentuk kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan, seperti mencuci tangan setelah berinteraksi dengan hewan atau membersihkan luka akibat gigitan hewan. Selain itu, edukasi mengenai zoonosis juga bisa mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka, yang dapat menyebarkan pengetahuan ini kepada keluarga dan teman-temannya.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2024 bertempat di SD Inpres Negeri Latu. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas 4, 5 dan 6 berjumlah 57 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah, penentuan jadwal kegiatan dan penyusunan materi edukasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui edukasi Kesehatan pencegahan penyakit zoonosis serta diskusi tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa. Tahap evaluasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap respons peserta setelah kegiatan selesai

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada siswa-siswi di SD Inpres Negeri Latu dimulai dengan penyampaian materi edukasi mengenai penyakit zoonosis (Gambar 1). Materi ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, serta dilengkapi dengan gambar-gambar menarik yang menggambarkan bagaimana penyakit zoonosis bisa menular dari hewan ke manusia. Dalam materi ini, dijelaskan juga berbagai jenis penyakit zoonosis yang umum ditemui, seperti rabies, leptospirosis, dan salmonellosis, serta bagaimana penyakit tersebut bisa menginfeksi manusia melalui kontak langsung dengan hewan atau lingkungan yang terkontaminasi. Selain itu, penjelasan juga diberikan tentang faktor risiko penularan zoonosis, misalnya melalui kontak dengan hewan peliharaan yang tidak terawat, mengonsumsi makanan atau air yang tercemar, serta kurangnya kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Ditekankan pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama setelah berinteraksi dengan hewan atau lingkungan luar.





Gambar 1. Penyampaian materi edukasi pencegahan penularan penyakit zoonosis

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman pribadi mereka tentang interaksi dengan hewan atau penyakit yang pernah mereka dengar (Kaliky dan Ukratalo, 2025). Dalam sesi ini, siswa aktif bertanya mengenai cara-cara praktis menjaga kebersihan serta apa yang harus dilakukan jika mereka merasa tidak sehat setelah berinteraksi dengan hewan. Diskusi ini juga bertujuan untuk menggali pemahaman siswa mengenai konsep penyakit zoonosis dan pencegahannya, serta untuk mengidentifikasi apakah mereka sudah memahami pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Para fasilitator memberikan jawaban yang mudah dimengerti, sekaligus memberikan contoh nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari evaluasi, dilakukan refleksi terhadap pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan. Siswa diminta untuk menyebutkan kembali apa yang mereka pelajari mengenai pencegahan penyakit zoonosis dan bagaimana mereka akan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka.

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran kesehatan siswa. Sebelumnya, sebagian besar siswa belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai zoonosis, terutama terkait dengan cara penularannya dari hewan ke manusia. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih paham bahwa beberapa penyakit yang sering dianggap sepele, seperti rabies, atau flu burung, dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan hewan atau lingkungan yang terkontaminasi. Menurut Hasanah & Mahardika (2023), faktor perilaku yang penting untuk meningkatkan kesehatan termasuk menghindari kontak hewan dan mencuci tangan dengan sabun. Peningkatan pengetahuan dapat memperbaiki perilaku dan meningkatkan derajat kesehatan, yang pada gilirannya dapat mengurangi prevalensi penyakit zoonosis (Suiraoaka *et al.*, 2024).

Kemungkinan seseorang menderita suatu penyakit memang sering kali berkorelasi negatif dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya tentang penyakit tersebut. Artinya, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang cara penularan, pencegahan, dan gejala suatu penyakit, semakin kecil kemungkinan ia untuk menderita penyakit tersebut (Martindah, 2017). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana cara menjaga diri agar tetap sehat, mengenali tanda-tanda awal penyakit, dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Sosialisasi menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan tersebut. Melalui sosialisasi, informasi mengenai suatu penyakit dapat disebarluaskan kepada masyarakat secara luas, baik melalui media, seminar, pelatihan, atau program edukasi lainnya. Dalam hal ini, sosialisasi berfungsi untuk mengedukasi siswa tentang



berbagai hal yang berhubungan dengan penyakit, seperti faktor risiko, cara penularan, tanda-tanda penyakit, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah penularan atau penyebaran penyakit tersebut (Lumbu *et al.*, 2024)

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya terlihat dari perubahan sikap siswa terhadap kesehatan pribadi mereka, tetapi juga dari dampak jangka panjang yang dapat terwujud dalam perilaku kolektif di sekolah dan lingkungan sekitar. Dengan meningkatnya kesadaran tentang zoonosis, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan di masyarakat, menyebarkan informasi yang mereka dapatkan kepada keluarga dan teman-teman mereka. Kegiatan edukasi seperti ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun budaya kesehatan yang lebih baik, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan tempat tinggal mereka.

## KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa SD Inpres Negeri Latu semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan diri untuk mencegah penularan penyakit zoonosis. Mereka lebih memahami bagaimana penyakit tersebut dapat menular dari hewan ke manusia, serta bagaimana cara pencegahannya. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan interaksi antara siswa dengan fasilitator, yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kesehatan masyarakat di lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, U., Pujilestari, I., Zukiaturrahmah, A., Pertiwi, S. L., Suzana, R., Safitri, W., ... & Ramadhan, J. (2024). *Pengantar Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Zoonosis*. CV. Gita Lentera.
- Brolund, A. (2014). Overview of ESBL-producing Enterobacteriaceae from a Nordic perspective. *Infection ecology & epidemiology*, 4(1), 24555. <https://doi.org/10.3402/iee.v4.24555>
- Hapsari, R., Anjarwati, D. U., Suwanto, Y. A., Firmanti, S. C., Lestari, E. S., Hadi, P., ... & Prihatiningsih, T. (2023). Pengenalan dan Pencegahan Infeksi Pada Anak Sekolah Dasar. *Proactive*, 2(1), 21-25.
- Hasanah, U., & Mahardika, D. R. (2021). Edukasi perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini untuk pencegahan transmisi penyakit. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Kaliky, A. R. S., & Ukratalo, A. M. (2025). Penyuluhan dan Edukasi Profilaksis HIV Pra-Pajanan Di Posyandu Dan Puskesmas Karang Panjang, Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 4999-5004.
- Lestari, D., Amir, A., Hartanti, L., Sofiana, M. S. J., & Satyahadewi, N. (2022). Sosialisasi Perilaku Hidup Sehat pada Anak Sekolah Dasar menjelang masa New Normal. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(1), 73-76. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i1.342>
- Lumbu, A. A., Rindiani, H., Ningsih, R., Khairotunisa, N., Khotimah, L. K., Maylani, E., ... & Kabul, K. (2024). Sosialisasi Bahaya Bullying dan Upaya Pencegahan Bullying Serta Pencegahan Game Online Secara Berlebihan di Lingkungan Sekolah pada Siswa/i dan SMK Desa Mulyosari. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), 52-66.
- Martindah, E. (2017). Faktor risiko, sikap dan pengetahuan masyarakat peternak dalam pengendalian penyakit antraks. *Wartazoa*, 27(3), 135-144.
- Milah, A. S. (2022). *Pendidikan Kesehatan dan Promosi Kesehatan dalam Keperawatan*. Edu Publisher.
- Ramadhian, M. R., Lisiswanti, R., Sutarto, S., Utami, N., Falamy, R., Saputra, O., & Ramkita, N. (2023). Penyuluhan dan Edukasi Zoonosis Kepada Peternak Unggas Di

- Lampung Selatan, Provinsi Lampung. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 8(1), 74-77.
- Rahman, I., & Do Toka, W. (2024). Peningkatan Kemandirian Masyarakat Dalam Pencegahan Penularan Penyakit Zoonosis Dari Kucing Melalui Edukasi. *Pekan: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(2), 36-40.  
<https://doi.org/10.33387/pekan.v3i2.9323>
- Ritunga, I., Lindarto, W. W., Wongpy, N., Jezua, E. M., & Lifindra, B. M. (2020). Edukasi Kesehatan Dan Psikologi Perkembangan Anak Pada Guru Sekolah Minggu di Surabaya. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 58-69.  
<https://doi.org/10.36841/integritas.v4i1.527>
- Simarmata, Y. T., & Gelolodo, M. A. (2024). Pendidikan Berbasis Masyarakat Tentang Pentingnya Aplikasi Biosecurity Terhadap Penyakit Rabies dan African Swine Fever. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 906-909.
- Suiraoaka, I. P., ST, S., Fajar Saputra, S. K. M., Yuli Laraeni, S. K. M., Agustini, N. P., Skm, M. S., ... & Anis Ervina, S. S. T. (2024). *Kesehatan Masyarakat Untuk Masa Depan Yang Lebih Baik*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Winarsih, W. H. (2018). Penyakit ternak yang perlu diwaspadai terkait keamanan pangan. *Cakrawala*, 12(2), 208-221.  
<https://doi.org/10.32781/cakrawala.v12i2.270>
- Wulandary, H. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini. *Shautut Tarbiyah*, 20(1), 69-85.
- Yudhastuti, R. (2020). *Pengendalian Penyakit yang Ditularkan Binatang*. Zifatama Jawa.